

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**MODEL SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
PADA ANAK TUNAGRAHITA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**Oleh:**

**LALU TANU MARTHAUDA HARIYADI**

**NIM: 15010044061**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
2019**

## MODEL SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK TUNAGRAHITA

Lalu Tanu Marthauda Hariyadi Dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[luluhariyadi@mhs.unesa.ac.id](mailto:luluhariyadi@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam berbahasa yaitu kemampuan membaca. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang kurang menarik, kurang memotivasi anak dan cenderung monoton. Maka dari itu diperlukan suatu pembelajaran yang sesuai dengan anak tersebut yaitu model *Scramble*. Model *Scramble* ini adalah suatu kegiatan bermain yang mengutamakan membentuk kata, dan adanya aktivitas membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental* dengan menggunakan “*One Group Pretest - Posttest Design*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcon Match Pairs Test*, dengan jumlah subjek 6 anak tunagrahita. Sehingga ditemukan hasil  $Z_h$  2,096 sedangkan  $Z_{tabel}$  1,96 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

Kata kunci : Model *Scramble*, membaca, tunagrahita

### PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa pada anak merupakan aspek yang perlu dikembangkan, agar mengembangkan pengetahuannya dengan melalui pancaindera yang dimiliki. Berbahasa yaitu proses interaktif komunikasi untuk memahami aspek-aspek bahasa. Proses komunikasi ditentukan untuk memahami aspek dalam ketrampilan mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Menurut Tarigan (2008:7) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan perkembangan bahasa yang harus diberikan kepada anak karena merupakan dasar kesuksesan akademi anak. Bahwasannya membaca merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan untuk memahami arti dari kata-kata, ide, gagasan, maupun konsep dan informasi yang dikemukakan dalam bentuk tulisan.

Salah satu aspek dalam keterampilan bahasa adalah membaca, yang mengharuskan kita bisa untuk membaca. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan dasar, karena sebagian informasi di sajikan dalam bentuk tertulis dan hanya diperoleh melalui membaca. Kemampuan membaca sangat penting karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Hal ini sejalan dengan Lerner (dalam Abdurrahman, 2003) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak memiliki kemampuan membaca, maka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya salah satunya di bidang studi bahasa Indonesia.

Sehingga pemberian stimulus untuk mengenalkan cara membaca perlu dilakukan sejak dini. Peran orang tua dan guru disekolah sangatlah penting untuk memberikan stimulus pada anak. Akan tetapi apabila kemampuan anak kurang karena tidak pernah diasah maka akan mengalami kesulitan dalam berbahasa

sehingga sulit untuk mengerti dan memahami materi yang diberikan pada anak.

Di dalam keterampilan berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah berbeda dengan anak normal, terutama pada anak tunagrahita yang mengalami hambatan intelektual dalam penggunaan bahasa dan bicara. Anak tunagrahita yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata - rata (Amin, 1995) tidak seperti anak normal lainnya mengakibatkan mempunyai kesulitan dalam segi akademik seperti membaca, menulis, berhitung yang sifatnya sederhana.

Anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam membaca dipengaruhi oleh faktor memory dan persepsi. Alat indera yang membawa stimulus mengalami salah tafsir karena anak tunagrahita mempunyai hambatan persepsi. Pada anak tunagrahita ringan yang mengalami gangguan perhatian yaitu kurangnya konsentrasi dan mudah teralihkan perhatiannya sehingga pada latihan membaca pada anak tunagrahita ringan mengalami gangguan karena pengaruh kemampuan persepsi yang mengakibatkan penyimpangan dari konsep pada bacaan.

Proses belajar didalam kelas merupakan tempat dimana murid dan guru bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian(Damaryanti:200). Tetapi ketika proses belajar berlangsung tentu saja tidak dapat berjalan secara lancar sesuai apa yang diharapkan oleh guru seringkali ada gangguan dan penyimpangan sehingga kegiatan belajar mengajar tidak efektif. Ada beberapa faktor yang menyebabkan yaitu kurangnya minat belajar siswa juga kemampuan anak menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Pada kenyataan dilapangan, di SLB Negeri 2 Lombok Tengah masih banyak permasalahan yang merujuk pada ketidak mampuan dalam hal membaca pada anak tunagrahita. Ada banyak cara untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu salah satunya seperti mengadakan variasi belajar dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal

yang melalui wawancara langsung dengan salah satu guru di SLB Negeri 2 Lombok Tengah terdapat 6 orang siswa yang ada di kelas 4 mengalami hambatan dalam membaca. Di lihat saat siswa diberikan tugas membaca siswa mengalami kesulitan untuk membaca. Selain itu dengan keterbatasan intelegensi yang di miliki anak tunagrahita ringan, secara tidak langsung dapat menghambat penguasaan membaca khususnya pada anak tunagrahita. Peneliti juga menemukan kurangnya media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu saat proses pembelajaran dikelas. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti mencoba mencari pemecahan masalah dengan mencoba metode pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita. Metode *Scramble* ini dipilih karena dapat melatih kreatifitas siswa dalam menyusun kata karena Menurut Shoimin (2014: 167) model *Scramble* merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau pragraf.

Model *Scramble* di pakai untuk jenis permainan anak -anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan dalam berbahasa shoimin (2014 :166). Supamo dalam dames (2012) menyatakan metode *Scramble* adalah suatu permainan bahasa, yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan.

Jadi keterkaitan antara membaca dengan metode *Scramble* yang dipilih yang diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa saat dalam pelajaran membaca. Karena itu penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang "Penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Lombok Tengah". Dalam penelitian ini tujuan yang diharapkan adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita.

## Tujuan Penelitian

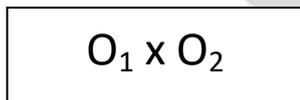
Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: "Untuk mendeskripsikan penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada Anak Tunagrahita".

## METODE

### A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang di maksudkan untuk mendeskripsikan keadaan objek penelitian setelah diterapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental* dengan menggunakan "One Group Pretest - Posttest Design" yaitu sebuah eksperimen dengan melibatkan satu kelompok juga penelitian ini terdapat *pre-test* sebelum diberikan perlakuan. Maka hasil dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok (Sugiyono,2010).

Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar .1. Pendekatan Penelitian

Keterangan:

$O_1$ : Nilai *pre-test* yaitu sebelum diberikan perlakuan penerapan model *Scramble* .

$O_2$ : Nilai *post-test* yaitu setelah diberikan perlakuan penerapan model *Scramble*.

X: *Treatment* yaitu pada subyek dengan mempraktikkan model *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Nilai *pre-test* yang dimaksud dalam penelitian adalah memberikan tugas kepada anak tunagrahita ringan untuk mendapatkan sebuah hasil sebelum penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan

membaca pada anak tunagrahita. Sedangkan *post-test* yaitu respon anak tunagrahita ringan terhadap pembelajaran dan hasil belajar anak tunagrahita ringan setelah diterapkan model *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Tes dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pertemuan sebelum *treatment* dan pertemuan sesudah *treatment* untuk mengetahui penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan serta 8 kali pertemuan untuk memberikan *treatment* terhadap subjek. Hasil *post-test* dan *pre-test* akan dianalisis menggunakan statistic non parametric rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*.

### B. Sumber Data Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SLB Negeri 2 Lomok Tengah Jln Selong Belanak, Penujak, Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, 83572. Adapun alasan yang mendasari penetapan lokasi penelitian ini, karena pada lembaga ini terdapat anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam membaca.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek yang telah diteliti dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB Negeri 2 Lombok Tengah yang berjumlah 6 anak, dengan kemampuan awal belum mampu membaca kata dengan baik. Berikut rincian data anak pada table 3.1

Table .1. Subjek Penelitian

No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Hambatan yang dialami
1.	NR	P	4	Belum mampu membaca kata
2.	DA	P	4	Belum mampu membaca kata

3.	AF	P	4	Belum mampu membaca kata
4.	ML	P	4	Belum mampu membaca kata
5.	HK	P	4	Belum mampu membaca kata
6.	ZK	P	4	Belum mampu membaca kata

### C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61).

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel penelitian yaitu:

##### a. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variable bebas yang dimaksud adalah model *Scramble*.

##### b. Variabel Terikat

Yang dimaksud variable terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca.

#### 2. Definisi Operasional

##### a. Model *Scramble*

Dalam penelitian ini model pembelajaran *Scramble* yang dimaksud adalah siswa dapat dilatih berekreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

##### b. Kemampuan Membaca

Membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak tunagrahita dalam membaca yang berhubungan dengan kata benda dilingkungan sekitar secara jelas dan tepat

sesuai intruksi. Indikator yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah anak mampu membaca yang berkaitan dengan kata benda yang ada dilingkungan sekitar seperti tas, pensil, buku, penggaris, penghapus, sapu, meja, kursi, spidol, dan rautan.

#### c. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita yang dimaksud dipenelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Lombok Tengah, berjumlah 6 anak yang memiliki kemampuan penguasaan dalam membacanya rendah.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian (Sugiono, 2012:102). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan ialah:

1. Kisi-kisi instrumen penilaian pemahaman membaca anak tunagrahita (terlampir)
2. Rancangan Program Pembelajaran (RPP) (terlampir).
3. Materi membaca anak tunagrahita (terlampir).
4. Lembar instrument pre-test dan post-test (terlampir).

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Metode Tes

Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang model *scramble* berupaya dalam meningkatkan kemampuan membaca sebelum ataupun sesudah intervensi. Tes yang digunakan ada dua yaitu pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam penguasaan membacanya sebelum diberikan perlakuan, post-test untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam penguasaan membacanya setelah diberikan perlakuan .

#### 2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti keorisinilan penelitian berupa gambar kegiatan penelitian dan proses pemberian perlakuan dengan menggunakan model *Scramble*

dalam proses pembelajaran membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah, sebagai penunjang dalam penelitian (terlampir).

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono 2012). Penelitian ini menggunakan data statistic non parametik dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Karena jumlah subyek yang digunakan peneliti jumlahnya 6 yaitu kurang dari 10, dengan rumusan sebagai

berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

**Gambar .2 :** Rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2016:136)

Keterangan :

Z : Nilai dari hasil uji statistik

T : Jumlah jenjang atau rangking yang terkecil

X : Hasil pengamatan secara langsung, jumlah tanda plus (+) p (0,5)

$\mu_T$  : Mean nilai rerata =  $\frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma_T$  : Simpangan baku =  $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas guna memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 dikarenakan nilai kritis 5%

Langkah-langkah analisis data:

1. Mengumpulkan hasil data melalui *pretest* dan *posttest*
2. Membuat tabel perubahan tanda
3. Mencari X
4. Mencari P
5. Menentukan Mean
6. Menentukan standart deviasi
7. Tes statistik
8. Pengujian hipotesis
9. Interpretasi data

Interpretasi hasil analisis data :

- a. Jika  $Z_H < Z_a$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti bahwa penerapan model Scramble tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.
- b. Jika  $Z_H > Z_a$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti bahwa penerapan model scramble dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SLB Negeri 2 Lombok Tengah pada tanggal 15 Juli sampai dengan 20 Juli 2019.

#### 1. Penyiapan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan data akhir yang berupa hasil nilai *pre-test* dan *post-test*. Data dalam penelitian ini disajikan kedalam bentuk tabel dengan tujuan agar data tersebut mudah untuk dipahami dan dimengerti.

#### a. Hasil *Pre-Test*

Hasil *pre-test* kemampuan membaca tentang membaca nama benda-benda disekitar kelas pada siswa tunagrahita melalui model *Scramble* dengan menggunakan benda konkret meliputi (tas, pensil, buku, penggaris, penghapus, sapu, meja, kursi, spidol, dan rautan) di kelas IV SLB Negeri 2 Lombok Tengah dengan sampel penelitian 6 anak tunagrahita terlihat pada tabel berikut:

Tabel .2. Data hasil pre-test kemampuan membaca anak tunagrahita

No	Nama Subjek	Jumlah Skor	Nilai
1	NR	35	58,33
2	DA	27	45
3	AF	31	51,67
4	ML	22	36,67
5	HK	25	41,67
6	ZK	30	50
Rata - Rata Nilai			47,223

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diperoleh dan tertera pada tabel .2. menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tunagrahita masih rendah pada *pre-test* yang telah dilaksanakan dengan perolehan rata-rata 47,223. Pada perolehan hasil *pre-test* ML memperoleh nilai terendah dengan rata-rata nilai 36,67 sedangkan NR memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata nilai 58,33.

a. Hasil *Pos-Test*

Adapun hasil *pos-test* kemampuan membaca tentang membaca nama benda-benda disekitar kelas pada siswa tunagrahita melalui *scramble* dengan menggunakan benda konkret meliputi (tas, pensil, buku, penggaris, penghapus, sapu, meja, kursi, spidol, dan rautan) di kelas IV SLB Negeri 2 Lombok Tengah dengan sampel penelitian 6 anak tunagrahita terlihat pada tabel berikut:

Tabel .3. Data hasil pos-test kemampuan membaca anak tunagrahita

No	Nama Subjek	Jumlah Skor	Nilai
1	NR	59	98,33
2	DA	53	88,33
3	AF	48	80
4	ML	50	83,33
5	HK	55	91,62
6	ZK	57	95
Rata - Rata Nilai			89,435

Berdasarkan hasil *post-test* yang terdapat di tabel .3. kenaikan dari hasil selisih rata-rata nilai *pre-test* yaitu 47,223 dan hasil rata-rata nilai *post-test* yaitu 89,435 pada perolehan hasil *post-test* AF memperoleh nilai terendah dengan rata-rata 80 dan NR memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata 98,33.

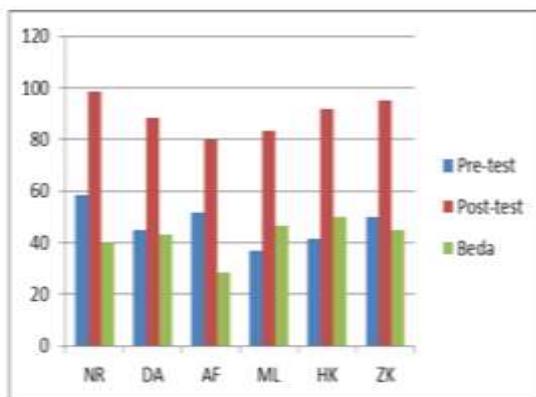
b. Rekapitulasi data hasil *pretest* dan *posttest*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar membaca nama-nama benda disekitar kelas pada siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan model Scramble. Sehingga dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan hasil dari kemampuan membaca nama-nama benda disekitar kelas pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

Tabel 4. Rekapitulasi data hasil belajar membaca dengan menggunakan model Scramble (*pretest* dan *posttest*) pada anak tunagrahita

No	Nama Subjek	Pre-test	Pos-test
1	NR	58,33	98,33
2	DA	45	88,33
3	AF	51,67	80
4	ML	36,67	83,33
5	HK	41,67	91,62
6	ZK	50	95
Rata-rata nilai		47,223	89,435

Nilai rata-rata 6 siswa tunagrahita sebelum diberikan *treatment* atau intervensi yakni 41,115 sedangkan nilai rata-rata setelah diberikannya *treatment* dan intervensi yakni meningkat menjadi 75,167. Hasil perbedaan dari kedua nilai tersebut dapat digambarkan dengan grafik agar lebih mudah untuk dibaca.



Grafik 1. Hasil Sebelum Dan Sesudah Diberikan *Treatment* atau Intervensi

Berdasarkan pada grafik yang ada di atas, menunjukkan bahwa penerapan model Scramble dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SIB Negeri 2 Lombok Tengah.

## 2. Hasil Data

Data hasil test selanjutnya di analisis dengan statistik non parametik yang menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test* untuk memperoleh sebuah hasil test.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Sugiyono, (2016:136)

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pair test*

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

$\mu_T$  : Harga Mean (nilai rata-rata)

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$\sigma_T$  : Simpangan baku  $\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel

Selanjutnya merupakan tahap dalam menganalisis data:

- Mencari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan data subjek yang sudah di dapat.

Tabel 5. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Nama	Pre-Test (O1)	Post-Test (O2)
1.	NR	5833	98,33
2.	DA	45	88,33
3.	AF	51,67	80
4.	ML	36,67	83,33
5.	HK	41,67	91,62
6.	ZK	50	95
Nilai rata-rata		47,223	89,435

- b. Membuat nilai beda dengan menggunakan rumus  $O_2 - O_1$ , selanjutnya jenjang pada setiap data untuk memperoleh hasil (+) dan (-).

Tabel .6. Penolong Rumus Wilcoxon Match Pair Test

No.	Nama	Pre-Test (O1)	Post-Test (O2)	Beda	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1.	NR	58,33	98,33	40	2,0	2	-
2.	DA	45	88,33	43,33	3,0	3	-
3.	AF	51,67	80	28,33	1,0	1	-
4.	ML	36,67	83,33	46,66	5,0	5	-
5.	HK	41,67	91,62	49,95	6,0	6	-
6.	ZK	50	95	45	4,0	4	-
						W=21	T=0

- c. menghitung nilai rata-rata ( $\mu_T$ ) dengan menggunakan rumus  $= \frac{n(n+1)}{4}$

$$\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$= \frac{6(6+1)}{4}$$

$$= \frac{6(7)}{4}$$

$$= \frac{42}{4}$$

$$= 10,5$$

- d. Hitungan simpangan baku ( $\sigma_T$ ) dengan menggunakan rumus  $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

$$\text{Simpangan baku} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{546}{24}}$$

$$= \sqrt{22,75}$$

$$= 4,77$$

- e. Selanjutnya jika telah di temukan rata-rata nilai dan simpangan baku, maka kedua nilai tersebut dihitung dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pair test*. Rumus uji *wilcoxon*:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z = \frac{0 - 10}{4,77}$$

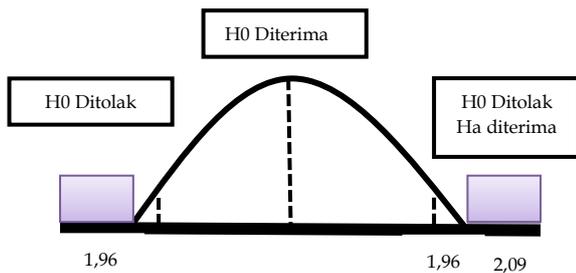
$$Z = \frac{-10}{4,77}$$

$$Z = -2,0964360$$

$$Z = 2,096$$

### 3. Interpretasi Data

Hasil data yang telah diperoleh menunjukkan jika  $Z_{hitung} (Z_h) = 2,096$  (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar daripada  $Z_{tabel} (Z_t)$  dengan nilai kritis 5% = 1,96 berdasarkan dari hasil analisis memperoleh hasil data nilai Z di dalam hitungan ( $Z_h$ ) adalah 2,096 lebih besar daripada nilai kritis Z tabel ( $Z_t$ ) 5% = 1,96 ( $Z_h > Z_t$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, oleh sebab itu dapat di simpulkan bahwa penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.



Gambar .3. Intrepretasi Hasil Analisis Data

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari penerapan model *Scramble* terhadap kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan membaca pada anak tunagrahita menggunakan model *Scramble* peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai kemampuan membaca sebelum diberikannya metode *Sceamble* adalah 47,223 menjadi 89,435 setelah di terapkan model *Scramble*.

Diberikannya model *Scramble* terhadap anak tunagrahita dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Selain itu model *Scramble* juga dapat membangunkan semangat anak untuk tertarik membaca, serta keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran. Selama proses kegiatan membaca anak tunagrahita terlihat antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan mengikuti setiap tahapan demi tahapan.

NR dalam proses kegiatan membaca mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Saat proses kegiatan membaca NR sangat aktif dan semangat sehingga kata\kalimat yang dilihat dapat dengan mudah dihafalkan dan dibaca oleh NR akan tetapi masih dalam bimbingan. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 58,33 nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya motede *Scramble*, NR

memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 98,33.

DA dalam proses kegiatan membaca mulai pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, akan tetapi dalam kegiatan DA pasif dan kurang antusias. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 45, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya metode *Scramble*, DA memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yaitu 88,33.

AF dalam proses kegiatan membaca mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Saat proses kegiatan menari AF sangat aktif dan semangat. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 51,67 nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya metode *Scramble*, AF memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 80.

ML dalam proses kegiatan membaca mulai pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, aktif dan kondusif. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 36,67 nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya metode *Scramble*, ML memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yaitu 83,33.

HK dalam proses kegiatan membaca mulai pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 41,67 nilai tersebut termasuk nilai yang rendah. Karena HK tidak kondusif dan kurang memahami perintah, namun setelah diberikannya metode *Scramble*, HK memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yaitu 91,62.

ZK dalam proses kegiatan membaca mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Saat proses kegiatan menari ZK aktif dan antusias, akan tetapi ZK kurang kondusif dan sering mengabaikan perintah yang diberikan. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 50, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya metode *Scramble*, ZK memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 95.

Menurut (Soemantri, 2007:103) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Senada dengan pendapat diatas juga dielaskan oleh Delphie (2007:2) "anak dengan hambatan kemampuan tunagrahita memiliki problema belajar di sebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, social, fisik". Menurut pendapat diatas anak tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan kecerdasan/ intelegensi di bawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan dalam berbagai aspek seperti akademik, komunikasi, bahasa dan social.

Sesuai dengan teori-teori yang diatas, Penelitian karya Aulia Sintya pada tahun 2017 yang berjudul "Permainan *Scramble* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana Siswa Tunarungu di SDLB Negeri Kedungkandang Malang" dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *Scramble* dapat meningaktakan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Hal tersebut juga sesuai dengan Penelitian karya Wahyu Andriani pada tahun 2016 yang berjudul "Permainan *Scramble* Dalam Menyusun Kalimat pada siswa Tunagrahita di SLB Idayu II Malang" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *scramble* dapat membedakan kemampuan menyusun kalimat anak tunagrahita sesaat dan sebelum di terapkan model *Scramble* pada anak tunagrahita. Penltian ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Brille Melalui Metode *Scramble* Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 di SLB A YPTN Mataram, bahwa menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan membaca permmulaan melalui metode *Scramble* pada siswa tunanetra kelas 1 di SLB YPTN Mataram.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Azimin (2014) yang menyimpulkan bahwa motede *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada siklus 1 memperoleh jumlah skor sebesar 768, dengan skor rata-rata 22,68 jumlah siswa yang berhasil 19 dengan presentase keberhasilan sebesar

55,88% meningkat pada siklus 2 dengan jumlah skor yang diperoleh sebesar 833 dengan rata-rata skor 24,5 dan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 30 dengan persentase keberhasilan 88,23%. Selain itu, metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *Scramble* terhadap kemampuan membaca anak tunagrahita. Selain itu penerapan model *Scramble* terhadap kemampuan membaca anak tunagrahita juga dapat meningkatkan minat serta antusias anak dalam mengikuti pembelajaran karena siswa merasa senang dan mengespresikan diri mereka melalui kegiatan membaca. Dengan demikian model *Scramble* terhadap kemampuan membaca kalimat sederhana anak tunagrahita memberikan dampak positif pada anak tunagrahita terutama bagi anak yang memiliki kekurangan dalam membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita, hal ini dikarenakan dalam kegiatan membaca menggunakan model *Scramble* terhadap kemampuan membaca anak tunagrahita terdapat situasi dimana anak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, anak merasa tidak terbebani serta selama proses pembelajaran anak ikut terlibat semua. Sehingga membaca anak tunagrahita dapat berkembang dengan baik.

Implikasi hasil penelitian penerapan model *Scramble* selain mampu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam interaksi sosial, metode *Scramble* juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman ataupun guru, memotivasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran, serta melatih konsentrasi agar lebih baik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jika penggunaan model *Scramble* terhadap kemampuan membaca siswa tunagrahita di dapatkan nilai Z dalam  $Z_{hitung}$  ( $Z_h$ ) adalah 2,096 lebih besar daripada nilai kritis  $Z_{tabel}$  ( $Z_t$ ) 5% = 1,96 ( $Z_h > Z_t$ ). Maka dari itu dapat diartikan bahaw penerapan model *Scramble*

dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa model *Scramble* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan yang berbunyi "Apakah Penerapan Model *Scramble* Dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Tunagrahita"

Dari hasil penelitian telah terbukti bahwa Model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita kls IV di SLB Negeri 2 Lombok Tengah, dengan bukti bahwa model *Scramble* terhadap kemampuan membaca yang diperoleh pada pre-test 47,223 dan post-test 89,435, dan hasil ststistika nilai  $Z_h = 2,096 \geq Z \text{ tabel} = 1,96$ ,  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis kerja) diterima. Maka dari itu dapat diartikan bahwa penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

### B. SARAN

Setelah melakukan penelitian tentang penerapan model *Scramble* untuk mengktkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

- a. Model *Scramble* dapat berpengaruh posisiif terhadap kemampuan membaca siswa tunagrahita, sehingga sebaiknya guru juga dapat menggunakan metode ang bervariasi dan menyenangkan seperti model *Scramble* yang disesuaikan dengan karakteristik anak didik untuk mengembangkan kemampuan anak seperti kemampuan membaca, kemampuan kognitif, kemampuan sosial

emosional, kemampuan motorik dan kemampuan lainnya.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak kelas IV SDLB, sebaikna guru dapat menciptakan susasana belajar yang menyenangkan dan menarik agar anak tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak lebih mudah dipahami.

#### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Model *Scramble* ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa tunagrahita, sehingga penelitian ini dapat diadakan refrensi lebih mendalam dengan menggunakan subek yang jumlahnya lebih banyak. Peneliti lain jika ingin mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek lain untuk mendapatkan hasil yang berbeda atau bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan membaca Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Aminah. 2011. Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Melalui Permainan Scramble Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. (Online) (<http://journal.unnes.ac.id/10402/1/Skripsi.pdf>, diakses pada 19 Februari 2019)
- Delphie, Bandi. 2007. *Pembelajaran anak tunagrahita*. Bandung: Rafika Aditama.
- Indriani, Yulia Anjas. 2011. *Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa SMP N 1 Sampang, Cilacap Tahun Pelajaran 2010-2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Universitas Muhamadiyah Purwokerto.
- Keraf, G. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya.

- Resmini, Novi. 2011. *Bahasa dan Sastra dalam Prespektif pendidikan*. Bandung: UPI Press
- Saadah, VariaNihayatus, dan Hidayah, Nurul. 2013. Pengaruh Permainan Scramble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Diseleksia. *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol 1 No. 1(Online) (<http://Rupublika.ac.id/pdf/3000-5516/Skripsi.pdf>, diakses pada 19 Februari 2019).
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soemantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Rafika Aditama.
- Sudrajat dan Rosida. 2013. *Memahami Anak TunaGrahita*. Bandung: Gramedia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & G*. Bandung Alfabeta.
- Sunaryo dan Sunardi. 2007. *Intervensi Anak Berkebutuan Khusus*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Unesa. 2014. *Panduan Penulisan dan Ujian Kripsi*. Surabaya Universitas Press.